

Analisis Kemampuan Guru PAUD di Kecamatan Satar Mese Utara dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik

Fransiskus De Gomes¹, Anjelina Ofita Bello²

Prodi Pendidikan Guru PAUD, UNIKA Santu Paulus Ruteng
Jln. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng, Flores-NTT, 86518. Indonesia
E-mail: diodinho@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Realitas pembelajaran saat ini masih menemukan perlakuan bahwa guru menjadi pusat pembelajaran dan peserta didik sebagai objek pembelajaran. Hal ini bertentangan dengan tuntutan Kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013, peserta didik dituntut untuk berperan aktif selama proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan guru PAUD dalam menerapkan pendekatan saintifik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan desain deskriptif. Subjek penelitian adalah para guru PAUD di Kecamatan Satar Mese Utara Kabupaten Manggarai. Jumlah subjek penelitian adalah 28 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa secara konseptual para guru memahami secara baik pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013. Namun dalam pelaksanaannya, para guru belum mampu menerapkan pendekatan saintifik secara tepat. Kelemahan yang dialami guru adalah belum mampu menerjemahkan konsep ke dalam perangkat pembelajaran yang berbasis pada pendekatan saintifik. Hal inilah yang membuat guru tidak dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik secara benar.

Kata Kunci: penerapan; pendekatan saintifik; kurikulum 2013; paud.

Abstract

The underlying reason for this research is the lack of teacher readiness in implementing the 2013 Curriculum. Reality showed there is still a teacher-centered process. Students are considered objects of learning. This is contrary to the 2013 curriculum. In the 2013 curriculum, learners are required to actively participate during the learning process. This research aims to describe the ability of early childhood education teachers in applying scientific approaches. This research used description qualitative type. The subjects of the study were early childhood education teachers in Satar Mese Utara District of Manggarai Regency with total 28 people. Data collection used interviews, observations, and documentation studies techniques. Data analysis used data reduction, data display, data verification and conclusion stages. The study found that the teachers understand well concept of the scientific approach in the 2013 Curriculum. But in its implementation, teachers have not been able to apply scientific approaches appropriately. The disadvantage

experienced by teachers was that they have not been able to translate concepts into learning devices based on scientific approaches. It causes teachers to be unable to carry out the learning process by using scientific approaches correctly.

Keywords: *application; scientific approach; curriculum 2013; early childhood education.*

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19 mengartikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pada pasal 36 ayat 3 disebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, akhlak mulia, potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (Sayudi & Dahlia, 2013: 2-3). Bertolak dari Undang-undang inilah, maka salah satu langkah sentral dan strategis dalam kerangka penguatan karakter menuju bangsa Indonesia yang madani adalah menerbitkan Kurikulum 2013 untuk semua satuan pendidikan dasar dan menengah.

Kurikulum 2013 dikembangkan secara komprehensif, integratif, dinamis, akomodatif, dan antisipatif terhadap berbagai tantangan pada masa yang akan datang. Kurikulum 2013 didesain

berdasarkan pada budaya dan karakter bangsa, berbasis peradaban, dan berbasis pada kompetensi. Dengan demikian, Kurikulum 2013 diyakini mampu mendorong terwujudnya manusia Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul di masa depan.

Kurikulum dikatakan sukses apabila guru memiliki kreativitas serta memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik, merancang, dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar dan mampu mengembangkan peserta didik. Hal ini dikarenakan guru merupakan faktor yang memegang peran penting dalam proses dan keberhasilan pembelajaran peserta didik. Salah satu peran guru yang tak tergantikan oleh apa dan siapapun adalah pengasuhan. Pemahaman yang baik dan komprehensif akan peserta didik dapat diperoleh melalui pengasuhan.

Pengasuhan mewajibkan interaksi langsung. Jika guru mengasuh siswanya, berarti guru berinteraksi langsung dengan siswanya. Dalam interaksi tersebut, kompetensi yang dibutuhkan oleh guru adalah kompetensi afektif seperti mampu memberikan atensi, sabar, kasih sayang, simpatik, empatik, dan sebagainya.

Implementasi kurikulum mengandaikan adanya kolaborasi

yang baik antara banyak pihak, terlebih kolaborasi antara pendidik dan peserta didik. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar yang tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa dan mengajar yang berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pembelajaran. Kedua aspek ini berkolaborasi secara terpadu dan menjadi suatu aktivitas pembelajaran pada saat terjadinya interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa lain. Dalam pembelajaran, guru menyiapkan komponen-komponen pembelajaran berupa materi, tujuan, metode dan evaluasi pembelajaran. Keempat hal tersebut harus diperhatikan oleh guru agar bisa berhasil dalam proses pembelajaran (Amri, 2013: 142-143).

Observasi yang dilakukan peneliti pada lima Taman Kanak-kanak (TK) di Kecamatan Satar Mese Utara menemukan bahwa ada 18 guru belum siap dengan hadirnya Kurikulum 2013. Letak ketidaksiapan guru adalah minimnya pengetahuan tentang kurikulum, rendahnya kreativitas, dan lambatnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah berkaitan dengan Kurikulum 2013. Hal ini menyebabkan para guru masih menggunakan pola pembelajaran lama yang bersifat *teacher center learning*. Dampaknya adalah dalam proses pembelajaran, anak-anak hanya duduk diam mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Kondisi seperti ini berseberangan dengan semangat dasar Kurikulum 2013. Spirit dasar Kurikulum 2013 adalah peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Untuk

mencapai hal tersebut, maka Kurikulum 2013 menekankan penggunaan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran.

Pendekatan saintifik adalah salah satu pendekatan dalam membangun cara berpikir siswa agar memiliki kemampuan menalar yang diperoleh melalui proses mengamati sampai pada mengomunikasikan hasil pikirannya. Pendekatan saintifik digunakan pada saat siswa terlibat dalam kegiatan bermain termasuk saat kegiatan pembelajaran sains, maupun kegiatan lainnya. Dengan kata lain, pendekatan saintifik menekankan keterlibatan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan (Nugraha dkk, 2015: 2-3). Hal yang sama ditegaskan Suyadi & Dahlia (2014: 109) bahwa pendekatan ilmiah dalam pembelajaran mencakup beberapa komponen, antara lain mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta.

Proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik tidak lepas dari kaidah pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dikatakan ilmiah bila memenuhi beberapa kriteria seperti materi pembelajaran berbasis fakta/fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika berpikir, penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi guru-siswa terbebas dari pemikiran yang bersifat subjektif. Selain itu, ciri ilmiah suatu proses pembelajaran adalah: (1) menginspirasi siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran; (2) menginspirasi siswa berpikir berdasarkan hipotesis

dalam melihat persamaan, perbedaan atau hubungan satu sama lain dari substansi pembelajaran; (3) mendorong peserta didik memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran, berbasis konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan; dan (4) tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas serta proses pembelajaran bersifat menarik. Pembelajaran yang bersifat ilmiah harus terbebas dari beberapa unsur intuitif. Intuisi diartikan sebagai penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan secara cepat tanpa proses panjang dan tanpa disadari, serta tidak sistematis (Suyadi & Dahlia, 2014:109).

Pendekatan saintifik memiliki makna penting, yaitu mengajarkan siswa bahwa informasi tidak hanya berasal dari satu sumber saja (guru), melainkan dapat diperoleh dari berbagai sumber, di mana saja, dan kapan saja. Guru hanya berperan dalam menciptakan kondisi yang dapat mendorong siswa mencari berbagai sumber informasi melalui observasi.

Pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimanakah pemahaman guru PAUD di Kecamatan Satar Mese Utara tentang pendekatan saintifik dalam implementasi kurikulum 2013? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman guru PAUD tentang pendekatan saintifik dalam implementasi Kurikulum 2013 di Kecamatan Satar Mese Utara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain

deskripsi. Penggunaan pendekatan dan desain kualitatif deskriptif didasarkan pada tujuan penelitian yakni menganalisis data dengan cara mendeskripsikan fakta kemampuan guru PAUD dalam menerapkan pendekatan saintifik. Subjek penelitian ini adalah para guru PAUD yang ada di Kecamatan Satar Mese Utara dengan jumlah 28 orang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 8 Mei 2021 sampai dengan 14 Juni 2021.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang pemahaman konseptual guru PAUD terkait pendekatan saintifik. Teknik observasi digunakan untuk mengamati penerapan pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran. Teknik studi dokumen digunakan untuk menelaah dokumen perencanaan yang dibuat oleh guru terutama dokumen perencanaan pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).

Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan (Milles & Huberman, 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti merangkum data, memilih data yang terkait pemahaman dan penerapan pendekatan saintifik yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pada tahap penyajian data, peneliti menyajikan data berdasarkan tiga komponen utama yang diteliti yakni pemahaman konsep, prosedur pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pada tahap verifikasi, peneliti meninjau kembali data yang sudah disajikan dalam bentuk narasi,

melihat apakah masih ada data yang belum menjawab tujuan penelitian, apakah ada data yang tidak perlu dimasukkan atau masih ada data yang belum valid/sesuai dan perlu diteliti lagi kemudian dibuat kesimpulan yang sesuai dengan bukti-bukti penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pendekatan saintifik adalah salah satu pendekatan yang didesain untuk membangun cara berpikir siswa agar mempunyai kemampuan menalar yang diperoleh melalui proses mengamati sampai pada mengomunikasikan hasil pikirannya. Pendekatan saintifik digunakan pada saat anak terlibat dalam kegiatan bermain. Dengan kata lain, pendekatan saintifik menekankan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam berbagai kegiatan. Keberhasilan penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran tergantung sejauh mana guru memahami pendekatan saintifik itu sendiri dan mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini berfokus pada analisis kemampuan guru PAUD di Kecamatan Satar Mese Utara, Kabupaten Manggarai dalam menerapkan pendekatan saintifik. Indikator kemampuan yang dikaji mencakup pemahaman konsep, prosedur pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Konsep Pendekatan Saintifik Menurut Guru PAUD di Kecamatan Satar Mese Utara

Hasil wawancara tentang pemahaman guru PAUD akan pendekatan saintifik menunjukkan bahwa secara umum para guru PAUD

di Kecamatan Satar Mese Utara mengetahui bahwa Kurikulum 2013 mengedepankan pendekatan pembelajaran saintifik. Pengetahuan tersebut mereka peroleh melalui sosialisasi, lokakarya, dan seminar baik yang dilakukan oleh pimpinan sekolah maupun oleh pemerintah melalui pengawas satuan. Hal ini berarti para guru PAUD telah mendapatkan informasi tentang pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013.

Namun, apakah para guru PAUD memahami secara benar esensi pendekatan saintifik? Melalui pertanyaan ini, informasi yang digali hanya berada pada tataran pengetahuan atau konsep dan belum pada ranah praksis implementatif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru memahami hakikat pendekatan saintifik. Sebagian besar guru PAUD menjawab bahwa pendekatan saintifik merupakan suatu pendekatan dalam Kurikulum 2013 yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan perkembangan pengetahuan dan keterampilan anak melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan pikirannya. Untuk menggunakan pendekatan saintifik, guru dituntut untuk menggunakan media pembelajaran yang konkret. Selain itu, pendekatan saintifik dilihat sebagai suatu pendekatan yang memotivasi dan menuntut anak untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan guru harus lebih kreatif dalam menciptakan media pembelajaran. Guru juga menyadari adanya perbedaan antara proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik dengan proses pembelajaran yang tidak

menggunakan pendekatan saintifik. Guru mengatakan bahwa sebelum penerapan pendekatan saintifik, guru menjadi pusat pembelajaran atau guru yang aktif dalam proses pembelajaran dan anak hanya melihat dan mengikuti apa yang disampaikan atau diperintahkan oleh gurunya. Namun setelah pendekatan saintifik diterapkan, anak yang harus lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk menggunakan media pembelajaran yang konkret dalam proses pembelajaran. Guru menjadikan diklat atau pelatihan, buku khusus pedoman saintifik, Permendikbud Nomor 137 dan 146 tahun 2014 sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendekatan saintifik.

Para responden juga menyatakan bahwa penggunaan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran sangat bermanfaat bagi peserta didik dan guru. Manfaat pendekatan saintifik bagi anak adalah anak tidak merasa bosan melainkan merasa senang ketika proses pembelajaran, anak lebih aktif untuk bertanya, menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas, anak lebih mandiri, percaya diri untuk melakukan sesuatu serta bertanggung jawab. Sedangkan manfaat pendekatan saintifik bagi guru adalah memudahkan guru untuk mengamati setiap perkembangan yang sudah dicapai oleh anak, mengetahui kepribadian anak, mengetahui kemampuan anak serta memudahkan guru untuk menjelaskan materi kegiatan dan tema atau subtema pembelajaran. Jawaban-jawaban para guru PAUD seperti ini menunjukkan bahwa secara konseptual guru memahami hakikat pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013.

Prosedur Pelaksanaan Pendekatan Saintifik

Dalam pelaksanaan pendekatan saintifik, guru dan anak memiliki perannya masing-masing. Peran guru ketika proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu membuat RPPH, media pembelajaran, lembar kerja anak dan lembar penilaian dan jenis permainan atau kegiatan yang akan dikerjakan oleh anak (minimal 4 jenis permainan) berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan untuk proses pembelajarannya dengan pendekatan saintifiknya hal utama yang dilakukan oleh guru adalah menunjukkan gambar atau media lainnya yang akan dibahas pada saat itu dan meminta anak untuk mengamati apa yang ditunjuk oleh guru, setelah itu guru akan memberikan pertanyaan kepada anak mengenai benda yang dipegang atau ditunjuk oleh guru. Selama proses pembelajaran guru juga menilai setiap perkembangan yang dicapai oleh anak. Sedangkan hal yang dilakukan oleh anak ketika proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah anak akan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengomunikasikan berdasarkan rancangan kegiatan yang ditentukan oleh guru, berdasarkan apa yang diminta oleh guru untuk anak kerjai dan berdasarkan tema atau subtema pada hari itu.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi berupa perangkat pembelajaran yang mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), media pembelajaran, dan ragam kegiatan main anak ditemukan bahwa hanya sebagian kecil (36,42%) guru yang membuat

RPPH menggunakan pendekatan saintifik. Semua guru menggunakan media pembelajaran namun media yang disiapkan sebagian besar media gambar. Misalnya, dalam RPPH ditulis media pembelajaran adalah gambar tanaman bunga. Dalam hal ini, guru belum menggunakan tanaman bunga yang sesungguhnya sebagai media pembelajaran. Selain itu, RPPH belum memuat ragam kegiatan main anak sesuai tahapan kegiatan dalam pendekatan saintifik.

Hasil studi dokumentasi ini didukung oleh hasil observasi penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Ragam kegiatan main anak dalam pembelajaran tidak variatif. Ragam kegiatan main anak hanya mencakup mewarnai, menjiplak, meronce, dan menempel. Guru belum menerapkan ragam kegiatan main yang dituntut dalam pendekatan saintifik, seperti meminta anak melakukan percobaan atau demonstrasi sederhana seperti cara menanam bunga, cara merawat tanaman, dan sebagainya. Hal lain yang ditemukan dalam observasi adalah guru belum mampu menerapkan pendekatan saintifik secara sistematis. Misalnya, pada bagian akhir guru tidak menstimulasi anak untuk mengkomunikasikan pengetahuannya baik secara lisan maupun secara melalui kegiatan main. Misalnya, anak diminta untuk menceritakan kembali pengetahuan yang diperoleh dari proses belajarnya.

Evaluasi Pembelajaran yang Menggunakan Pendekatan Saintifik

Muara akhir dari proses pembelajaran adalah tercapainya perkembangan anak sesuai dengan indikatornya. Untuk mengetahui hasil belajar berupa perkembangan

anak maka perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi yang dimaksud di sini adalah menilai sejauh mana perkembangan anak dicapai melalui proses stimulasi atau pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tataran ini diperlukan instrumen penilaian yang valid.

Hasil studi dokumentasi berupa instrumen penilaian ditemukan bahwa belum tampak penilaian proses sesuai tahapan kegiatan dalam pendekatan saintifik. Misalnya, dalam RPPH hanya memuat indikator perkembangan anak sebagai muara akhir dari proses stimulasi. Guru belum menyiapkan instrumen penilaian proses seperti menilai kemampuan anak bertanya, menjawab pertanyaan, atau kemampuan anak mengomunikasikan pengetahuan yang diperolehnya dalam pembelajaran.

Hal ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa instrumen penilaian perkembangan anak berupa ceklis tidak dimanfaatkan secara baik dalam proses pembelajaran. Guru tidak merekam perkembangan anak dalam proses. Penilaian yang dilakukan hanya berupa hasil karya anak dalam kegiatan bermain seperti hasil mewarnai, meronce atau menjiplak pola. Tentu saja penilaian portofolio seperti ini tidak dapat merekam perkembangan anak secara komprehensif. Penilaian portofolio tidak dapat merekam perkembangan anak terkait aspek bahasa, kognitif, dan sosial emosional.

Kesimpulan yang ditemukan dari penelitian ini adalah: pertama, secara konseptual para guru memahami secara baik pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013. Kedua, secara praksis implementatif

para guru belum mampu menerapkan pendekatan saintifik secara tepat. Kelemahan yang dialami guru adalah belum mampu menerjemahkan konsep ke dalam perangkat pembelajaran yang berbasis pada pendekatan saintifik. Hal inilah yang membuat guru tidak dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik secara benar.

Pembahasan

Kurikulum 2013 PAUD mengungkap spirit pembelajaran tematik integratif dan pendekatan saintifik. Semangat dasar pendekatan saintifik dalam pembelajaran di PAUD adalah membantu anak agar memahami dan mengkonstruksi pengetahuannya melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengomunikasikan. Melalui aktivitas pembelajaran seperti ini, paradigma pembelajaran tentu saja berpusat pada siswa (*student center*). Tujuan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antara lain meningkatkan kemampuan berpikir siswa, membangun keterampilan menyelesaikan masalah secara sistematis, menciptakan kondisi pembelajaran supaya peserta didik merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan, melatih mengemukakan ide-ide, dan mengembangkan karakter kemandirian peserta didik. Surasmi (2013) menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan

hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum, atau prinsip yang ditemukan.

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran di PAUD merupakan salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk menstimulasi perkembangan anak. Ndeot (2019: 141-149) menyatakan bahwa penerapan pendekatan saintifik di setiap lembaga PAUD sangat penting sebagai titik awal untuk mendorong anak memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga mampu bersaing secara internasional melalui kemampuan untuk memecahkan masalah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Widiastuti dkk. (2018) yang menemukan bahwa peningkatan kemampuan memecahkan masalah pada anak dipengaruhi oleh penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Hasil penelitian Mastiah & Ason (2016) juga menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan saintifik dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap aspek lingkungan. Dari hasil penelitian relevan menemukan bahwa penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di PAUD mampu membantu anak untuk membangun pengetahuannya sendiri. Anak-anak membangun pengetahuannya sendiri melalui berbagai kegiatan main yang diprogramkan oleh guru di PAUD. Penggunaan pendekatan saintifik membantu anak mengembangkan seluruh aspek perkembangannya (Ndeot, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara konseptual para guru PAUD di

Kecamatan Satar Mese Utara memahami secara baik pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013. Namun secara praksis implementatif para guru belum mampu menerapkan pendekatan saintifik secara tepat. Kelemahan yang dialami guru adalah belum mampu menerjemahkan konsep ke dalam perangkat pembelajaran yang berbasis pada pendekatan saintifik. Hal inilah yang membuat guru tidak dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik secara benar. Padahal guru PAUD dituntut untuk mampu merencanakan pembelajaran yang memuat pendekatan saintifik.

Kemampuan merancang pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAUD. Menurut Fitri dkk. (2017), perencanaan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran. Sebagai perencana dan pelaksana pembelajaran, guru PAUD merencanakan pelaksanaan kegiatan harian dalam bentuk RPPH. Pada saat merancang kegiatan inti dalam RPPH, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru. Pertama, proses belajar menerapkan pendekatan saintifik, yakni anak mengamati sesuai dengan tema yang dibahas, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Kedua, proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik diterapkan secara lebih fleksibel dan lebih luas. Artinya, bisa diterapkan di dalam ruangan, di luar ruangan, menggunakan sumber belajar yang ada, atau memanfaatkan sumber belajar lingkungan. Ketiga, kegiatan inti memberi kesempatan anak untuk bereksplorasi membangun pengalaman bermain

yang bermakna. Keempat, pada tahap mengomunikasikan ditekankan pada anak menyampaikan gagasannya melalui berbagai kegiatan bermain yang disiapkan. Kelima, kegiatan bermain disesuaikan dengan model pembelajaran sentra/area/sudut/kelompok dengan kegiatan pengaman. Keenam, jumlah kegiatan yang disediakan setiap harinya minimal 4 kegiatan yang berbeda untuk memfasilitasi anak agar tetap fokus bermain. Pada kegiatan tertentu misalnya memasak, main peran/drama, atau pengenalan sains guru dapat menyediakan satu kegiatan saja. Ketujuh, penguatan mengingat (*recalling*) merupakan bagian dari kegiatan main inti. *Recalling* untuk menguatkan kembali pengalaman bermain dan konsep yang dipelajari anak (Suminah dkk., 2015). Hal ini berarti satu tahap penting yang harus dikuasai oleh guru PAUD dalam menerapkan pendekatan saintifik adalah membuat perencanaan pembelajaran secara baik. Namun hasil penelitian menampilkan hal yang berseberangan, yakni para guru PAUD belum mampu membuat perencanaan pembelajaran secara benar.

Proses pembelajaran akan mudah dilakukan jika tersedianya perencanaan yang baik. Dalam konteks implementasi pendekatan saintifik, perencanaan yang matang membantu guru dalam menerapkan sintaks pembelajaran. Minimnya kemampuan dalam membuat perencanaan yang benar menyebabkan guru sulit melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik secara benar pula. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas

pembelajaran yang tidak sistematis sesuai dengan sintaks pendekatan saintifik. Secara prosedural, aktivitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik mencakup mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengomunikasikan. Namun kenyataannya, guru acapkali tidak melakukan kegiatan saintifik ini secara lengkap.

Hal serupa juga ditemukan dalam kegiatan penilaian perkembangan anak. Instrumen evaluasi belum tampak penilaian proses sesuai tahapan kegiatan dalam pendekatan saintifik. Instrumen penilaian perkembangan anak berupa ceklis tidak dimanfaatkan secara baik dalam proses pembelajaran. Penilaian yang dilakukan hanya berupa hasil karya anak dalam kegiatan bermain seperti hasil mewarnai, meronce atau menjiplak pola. Tentu saja penilaian portofolio tidak dapat merekam perkembangan anak terkait aspek bahasa, kognitif, dan sosial emosional.

Kelemahan mendasar yang dijumpai para guru PAUD adalah minimnya keterampilan menerjemahkan konsep teoretis ke dalam praksis aplikatif. Pada tataran aplikasi pengetahuan, guru dituntut untuk berkreasi dan berlatih terus menerus. Hal ini berarti refleksi dan tindakan kreatif menjadi keharusan bagi guru PAUD dalam menerapkan pendekatan saintifik.

SIMPULAN

Kesimpulan yang ditemukan dari penelitian ini adalah secara konseptual para guru memahami secara baik pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013. Namun secara praksis aplikatif para guru

belum mampu menerapkan pendekatan saintifik secara tepat. Kelemahan yang dialami guru adalah belum mampu menerjemahkan konsep ke dalam perangkat pembelajaran yang berbasis pada pendekatan saintifik. Hal inilah yang membuat guru tidak dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik secara benar. Oleh sebab itu, para guru PAUD di Kecamatan Satar Mese Utara diharapkan untuk mengembangkan kemampuannya dalam menerapkan pendekatan saintifik melalui kegiatan pelatihan yang terprogram dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. (2013). *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Fitri, A., Saparahayuningsih, S., & Agustriana, N. (2017). "Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal Potensia PG-PAUD FKIP UNIB*, 2 (1), 1-13.
- Mastiah, M., & Ason, A. (2016). "Penerapan Pendekatan Saintifik pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Melawi". *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4 (2), 155-168.
- Milles, M, B. & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Ndeot, Felisitas. (2019). "Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di PAUD". *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan Dikmas*, 14 (2), 141-149.

- Nugraha, Ali dkk. (2015). *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyadi dan Dahlia. (2014). *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suminah, Enah dkk. (2015). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Apa, Mengapa, dan Bagaimana*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Surasmi, W. A. (2013). "Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Proses Pembelajaran Kurikulum 2013". Diakses dari <http://repository.ut.ac.id/1488/1/Artikel%20Wuwuh%20Asrining.pdf>.
- Widiastuti, E., Tegeh, M., Ujianti, PR. (2018). "Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 6 (2), 241-250.